



Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA

Kusuma Wardany¹⁾, Erni Mariana^{2)*}, Dwi Aprillia Setia Asih³⁾

¹⁾Teknik Informatika, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Jl. Jalan Lintas Pantai Timur Sumatera, Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur, Indonesia.

²⁾Pendidikan Vokasional Teknologi Otomotif, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Jl. Jalan Lintas Pantai Timur Sumatera, Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur, Indonesia.

³⁾Pendidikan Biologi, Universitas Indraprasta PGRI, Jalan Nangka Raya No. 58 Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia.

* Korespondensi penulis e-mail: marianaerni558@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi sains. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yang berupa eksperimen semu atau *quasi eksperimental design*. Didalam desain ada pretest dan posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan cluster random sampling karena kelompok tersebut memiliki kemampuan yang sama. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIIIA DAN VIIIC SMP N 1 Kotagajah 50 peserta didik. Untuk mengukur kemampuan literasi sains digunakan instrumen tes berupa tes tertulis yaitu soal essay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skor rata-rata nilai pretest dalam kelas eksperimen 86,67 dan kelas kontrol 66,67. Rata-rata nilai posttest dikelas eksperimen adalah 96,67 dan kelas kontrol adalah 93,33. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap Kemampuan Literasi Sains siswa kelas VIII pada materi gaya dan gerak di SMP Negeri 1 Kotagajah tahun Pelajaran 2022/2023, hal ini ditunjukkan nilai uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,86 > 2,02$. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_1 . Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 di tolak.

Kata kunci: Model inkuiri terbimbing, kemampuan literasi sains, IPA

The Effect Of The Guided Inquiry Learning Model On Science Literacy Ability In Science Learning

Abstract: This study aims to determine the effect of the guided inquiry learning model on scientific literacy skills. This type of research is experimental research, in the form of a quasi-experimental or quasi-experimental design. In the design, there is a pretest and posttest for the experimental class and the control class. The sampling technique in this study used cluster random sampling because these groups have the same abilities. The research subjects were 50 students in class VIIIA and VIIIC SMP N 1 Kotagajah. To measure scientific literacy skills, test instruments were used in the form of written tests, namely essay questions. The test is structured based on indicators of scientific literacy ability. The results showed that the average score for the pretest in the experimental class was 86.67 and the control class was 66.67. The average posttest score in the experimental class was 96.67 and in the control class was 93.33. The results of the hypothesis test show that there is an effect of the guided inquiry learning model on the Scientific Literacy Ability of class VIII students in the material of force and motion at SMP Negeri 1 Kotagajah in the 2022/2023 academic year, this is shown by the t-test value obtained by $t_{count} > t_{table}$ or $7.86 > 2.02$. This shows that the t_{count} is in the acceptance area of H_1 . Thus H_1 is accepted and H_0 is rejected.

Keywords: Guided inquiry model, scientific literacy ability, science

PENDAHULUAN

IPA merupakan salah satu ilmu yang sangat dasar dari ilmu pengetahuan. Fisika merupakan salah satu bagian dari ilmu- ilmu dasar (sains) serta ialah ilmu yang sangat fundamental, Sehingga bisa disimpulkan kalau IPA merupakan salah satu ilmu yang paling dasar yang menekuni tentang bermacam peristiwa yang terjalin di bumi serta segala jagat raya yang setelah itu diformulasikan jadi sesuatu teori di dalam kehidupan tiap hari. Teori- teori tersebut bisa dipelajari di sekolah dalam pendidikan fisika.

Melaksanakan metode mengajar agar berhasil dengan baik membutuhkan pendekatan pengajaran yang cocok. Dalam pendekatan ketrampilan proses ada sebagian metode mengajar antara lain ialah metode eksperimen memberikan peluang siswa untuk melakukan percobaan tentang sesuatu perihal, menuliskan hasil percobaan, serta menganalisis hasil percobaan tersebut buat memproses sesuatu konsep yang lagi dipelajari. pembelajaran Fisika dengan menggunakan pendekatan ketrampilan proses melalui metode demonstrasi memberikan peluang kepada siswa untuk mengamati secara teliti serta memberikan gambaran secara jelas hasil pengamatan tersebut untuk mendapatkan sesuatu konsep yang telah dipelajari dan

meningkatkan sikap berpikir ilmiah. Dengan demikian, guru berperan selaku pemberi petunjuk serta pembimbing.

Sebagai seorang guru yang profesional, maka guru seharusnya mampu menerapkan suatu pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan kemampuan kognitif bahkan sampai ketrampilan. Seorang pengajar hendaknya tidak terus menerus menyampaikan materi kepada anak didik, jika ingin menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri anak. Siswa perlu dilatih untuk berpikir kritis dan bertindak kreatif. Oleh karena itu pendekatan ketrampilan perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu siswa tidak hanya ditekankan untuk meningkatkan kemampuan kognitif saja akan tetapi mengasah ketrampilan dalam proses belajar.

Salah satu faktor yang menentukan hasil belajar adalah pendekatan pengajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran sehingga mempengaruhi perilaku siswa. Jika ingin menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa, siswa perlu dilatih untuk berfikir kritis dan bertindak kreatif sesuai pendekatan proses yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai hasil yang optimal, guru harus memahami berbagai konsep dan teori yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Setiap proses belajar mengajar menuntut upaya pencapaian suatu tujuan tertentu. Kalau dilihat dari hasil belajar peserta didik faktor proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran (Ngerini, 2014). Dengan demikian ketrampilan-ketrampilan memproseskan perolehan menjadi roda penggerak penemuan dan pengembangan fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai.

Peran guru diperlukan supaya proses pendidikan berjalan dengan baik serta bisa meningkatkan potensi dan uraian siswa terhadap konsep fisika. Apabila konsep yang sudah dikenal tersebut bisa berhubungan dengan kehidupan nyata hingga siswa hendak lebih mudah memahaminya dan bisa pula memunculkan ide-ide baru yang berujung pada pemikiran yang kritis. Guru wajib mencermati hal-hal selaku berikut di dalam mengarahkan fisika: (1) pendidikan wajib lebih menekankan pada aplikasi. (2) pendidikan wajib bisa menjalankan ikatan sekolah serta warga. (3) butuh dibesarkan hawa pendidikan yang demokratis serta terbuka lewat pendidikan terpadu, partisipatif, serta sejenisnya. (4) pendidikan butuh lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang terdapat dimasyarakat. (5) perlu dikembangkan sesuatu model pendidikan yaitu "moving class". Keberhasilan pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh guru. Kegiatan guru didalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan. Kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Memberi ganjaran dengan segera, mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan siswa, mengembangkan aturan permainan dalam kegiatan kelompok adalah contoh-contoh kegiatan mengelola kelas (Abdullah Ali, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa Lemahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar sains yang sesungguhnya sudah diajarkan, sehingga mereka tidak sanggup menalar informasi baik yang berupa tabel, diagram, foto ataupun wujud yang lain dan lemahnya pemahaman siswa dalam menghubungkan konsep dengan kehidupan setiap hari. kurangnya potensi siswa dalam menekuni pelajaran fisika dikarenakan susah serta membosankan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa di kelas VIII. Wawancara yang dilaksanakan bahwa sebagian siswa pada hari yang sama, sehingga memperoleh minimnya potensi siswa dalam pelajaran fisika, diakibatkan kurangnya uraian konsep yang diberikan oleh guru, dikarenakan guru sekedar mengantarkan modul yang terdapat di dalam buku paket tanpa mengaitkannya dengan lingkungan sekitar serta tidak didukung oleh eksperimen.

Model inkuiri terbimbing terbukti mampu meningkatkan berbagai macam keterampilan yang harus dimiliki siswa. Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat melengkapi konsep pengetahuan siswa, dengan keterampilan berpikir kritis, dan kreatif, keterampilan berkomunikasi, bekerja dalam kelompok, dan kemampuan siswa dalam mengevaluasi diri (Gormally et al., 2009). Model pembelajaran guided inquiry akan melatih siswa berani mengemukakan pendapat dan menemukan sendiri pengetahuannya yang berguna untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Penggunaan pembelajaran dengan model guided inquiry secara efisien dan aktif akan mengurangi monopoli guru dalam penguasaan jalannya proses pembelajaran, dan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran akan berkurang. Pembelajaran guided inquiry menitik beratkan kepada keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator di dalam proses pembelajaran, dan tidak menjadikannya guru sebagai satusatunya sumber belajar. Sehingga siswa yang belum bisa aktif di kelas dapat lebih aktif lagi dengan adanya model pembelajaran guided inquiry (Jofi Kuswanto et al., 2021).

Literasi sains mengarah pada sikap sains. Literasi sains merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki manusia untuk mampu mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasikan setiap informasi

yang diperoleh dengan baik. Seseorang dengan literasi sains yang baik akan tanggap terhadap lingkungan sekitar serta interaksinya antara sains, teknologi, dan masyarakat. Literasi sains merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengaitkan peristiwa dan teknologi secara kompleks pada era globalisasi dengan pemahaman sains. Rendahnya literasi sains juga diakibatkan oleh kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kesiapan mengikuti pembelajaran dapat dimiliki siswa pada pengembangan mental dan pengetahuan prasyarat yang sudah dimiliki dengan melibatkan pengalaman atau pemahaman pengetahuan sebelumnya. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat diartikan dengan kemampuan awal siswa. Kemampuan awal siswa yang dipadukan melalui pengetahuan kekurangan pengetahuan awal tidak memungkinkannya untuk maju (Almuntasheri et al., 2016).

Kemampuan literasi sains peserta didik perlu memiliki pengetahuan, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti dalam rangka memahami dan serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktifitas manusia (Yuliati, 2016). Semua ini tidak terlepas dari dukungan sistem pembelajaran sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pada pembelajaran IPA sebagai salah satu bagian dari pendidikan yang menghasilkan dan membentuk peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, inovatif, dan berdaya saing global (Irsan, 2021). Pendekatan atau model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan literasi sains dalam pembelajaran IPA. Model inkuiri dianggap merupakan pusat atau inti dari pembelajaran sains yang memungkinkan peserta didik dapat menggunakan sains sebagai alat untuk mencari jawaban atas masalah yang terjadi (Daniah, 2020). Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi sains.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yang berupa eksperimen semu atau quasi eksperimental design. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengeruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali. Penelitian eksperimen ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengukuran pada penelitian ini dilakukan satu kali pengukuran di awal dengan memberikan pretest sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan posttest.

Tabel 1. Desain penelitian inkuiri terbimbing

No	kelompok	Tes awal	perlakuan	Tes akhir
1	eksperimen	X1	Model inkuiri terbimbing	Y1
2	kontrol	X2	konvensional	Y2

(Sugiono, 2013)

Keterangan: X : Pemberian tes awal Y : Pemberian tes akhir

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kotagajah Tahun Pelajaran 2022/2023 dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2022. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP N 1 Kotagajah Tahun Pelajaran 2022/2023. Sampel yang diambil kelas VIIIA berjumlah 25 orang siswa sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas VIIIC sebanyak 25 orang siswa sebagai kelas kontrol yang diajar dengan model Model pembelajaran discovery. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis berupa soal essay. Tes disusun berdasarkan indikator kemampuan literasi sains. Data yang diperoleh diolah menggunakan uji statistik berupa uji normalitas (Chi-kuadrat), uji homogenitas, dan uji hipotesis (uji t-dua pihak).

HASIL PENELITIAN

Kemampuan literasi sains siswa pada penelitian ini diukur dengan tujuan. Literasi sains diperoleh dari tes soal literasi sains yang dilakukan setelah semua perlakuan selesai.

Tabel 2. Deskripsi data kemampuan literasi sains

No	Kelas	N	Rata-Rata	
			Pretest	Posttest
1	Eksperimen	25	86,67	96,67
2	Kontrol	25	66,67	93,33

Tes kemampuan literasi sains siswa dilakukan diawal dan dan akhir pembelajaran. Soal yang diberikan sebanyak 5 soal essay yang mewakili dari masing-masing indikator literasi sains menjelaskan masalah-masalah sains, menggunakan bukti ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan ilmiah, memahami masalah fenomena sains, dan memecahkan masalah. Pretest tidak berbeda signifikan diberikan diawal penelitian untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi sains siswa dilihat dari nilai rata-rata pada nilai kelas eksperimen sebesar 86,67 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 66,67 Hasil posttest setelah

pemberian perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan kemampuan literasi sains berbeda signifikan dilihat dari nilai rata-rata pada nilai kelas eksperimen sebesar 96,67 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 93,33.

Uji Normalitas

Normal atau tidaknya suatu data tes kemampuan literasi sains ini dapat dibuktikan dengan menggunakan persamaan chi kuadrat dengan kriteria penerimaan $\chi^2_{Hitung} < \chi^2_{tabel}$, taraf signifikansi $\alpha=0,05$ dan derajat kebebasan $dk = k-3$. Data yang digunakan untuk uji normalitas meliputi 1) pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen; 2) posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada tes awal maupun tes akhir ini soal yang digunakan merujuk pada soal-soal kemampuan literasi sains.

Tabel 3. Hasil uji normalitas distribusi posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Kelas	Nilai X^2 Hitung	Nilai X^2 Tabel	Keputusan
1	Eksperimen	5,83	5,99	Terdistribusi Normal
2	Kontrol	4,36	5,99	Terdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai χ^2_{Hitung} kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih kecil dari pada nilai χ^2_{tabel} . Hasil ini menunjukkan bahwa data posttest kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Hasil Uji Homogenitas Posttest, Uji homogenitas varians digunakan untuk melihat kemampuan literasi sains bagi kelompok siswa eksperimen dan kelompok kontrol dari populasi dan varians yang homogen atau tidak homogen. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 4. Hasil uji homogenitas posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Kelas	Nilai varians	Varians hitung	Nilai F tabel	Keputusan
1	Kelas eksperimen	6,34	1,27	3,36	Kedua data homogen
2	Kelas kontrol	4,51			

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 4 dengan taraf signifikan, Dari data tersebut terlihat bahwa F_{hitung} pada posttest lebih kecil dari F_{tabel} , sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh memiliki varians sama besar (Homogen).

Uji Hipotesis (Uji-t)

Setelah terpenuhi uji normalitas dan homogenitas, maka dilakukan uji-t. Uji ini digunakan untuk memastikan apakah hipotesis yang dilakukan dapat diterima atau tidak. Uji t tersebut diperoleh berdasarkan tes akhir (posttest).

Tabel 5. Uji beda rata-rata posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Kelas	Nilai rata-rata \bar{x}	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
1	Kelas eksperimen	14,67	7,86	2,02	H_1 diterima
2	Kelas kontrol	11,12			

Setelah dilakukan pengolahan data, dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,86 > 2,02$. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_1 . Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 di tolak.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan uji-t baik pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen, maka dari perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yang artinya hipotesis H_1 diterima. Dengan kata lain terdapat perbedaan kemampuan literasi sains antara kedua kelas baik yang menggunakan model pembelajaran konvensional maupun kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dari nilai rata-rata ketercapaian indikator kemampuan literasi sains siswa yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan literasi sains siswa, sesuai dengan penelitian (Ida Ayu Putu Nova Warmadewi, 2022), (Irsan, 2021), dan (Jofi Kuswanto et al., 2021) maka dapat disimpulkan terdapatnya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi sains siswa. Diperolehnya hasil dari penelitian tersebut dimungkinkan karena dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa terlibat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan secara kreatif berusaha menemukan permasalahan yang diajukan, saling berinteraksi dengan teman maupun guru, saling bertukar pikiran, sehingga wawasan dan daya pikir mereka berkembang. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran inkuiri

terbimbing berbasis penyelidikan membantu siswa memiliki kesempatan belajar aktif dengan cara bertahap untuk menanamkan literasi sains bagi siswa (Ncertini, 2014).

Keaktifan atau proses kerja inkuiri terbimbing dalam mengikuti proses pembelajaran diperlukan guru sebagai fasilitator siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Tujuan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu mengembangkan sikap dan keterampilan siswa berlatih memecahkan masalah sendiri dengan bimbingan guru (Ngalimun, 2012). Memecahkan permasalahan melalui kegiatan penyelidikan sebagai salah satu dari unsur pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual dengan memecahkan permasalahan sehari-hari merupakan salah satu dari aspek kompetensi literasi sains. Komponen penyelidikan pada inkuiri terbimbing diharapkan mampu meningkatkan literasi sains siswa. Penelitian (Ncertini, 2014) menyatakan bahwa Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mengakibatkan penyimpanan lebih lama terhadap informasi yang diperoleh siswa siswa diajak selalu berpikir untuk menghadapi masalah-masalah nyata yang berhubungan erat dengan materi pelajaran yang dibahas. Dengan melalui proses berpikir ini maka masalah yang dihadapi dengan mengambil keputusan yang tepat. Agar Keputusan yang diambil benar-benar tepat diperlukan suatu pemahaman Konsep.

Diperolehnya hasil dari penelitian tersebut dimungkinkan karena dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa terlibat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan secara kreatif berusaha menemukan permasalahan yang diajukan, saling berinteraksi dengan teman maupun guru, saling bertukar pikiran, sehingga wawasan dan daya pikir mereka berkembang. Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban pada materi gerak dan gaya sedangkan prosedur mengajar pada model pembelajaran discovery mementingkan pengajaran perseorangan, sehingga siswa cenderung tidak mau terlibat (Jofi Kuswanto et al., 2021). Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, karena materi gerak dan gaya akan sangat mudah dipahami siswa jika mereka bisa melihat sendiri fakta yang terjadi yang sering dialami, sedangkan pada model pembelajaran discovery memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga pemahaman materi tidak merata diterima.

Penelitian (Sastradika & Jumadi, 2018) menggunakan bentuk penilaian multiple choice yang memudahkan siswa dalam pengerjaan soal. Setiap respons siswa terhadap setiap alternatif jawaban akan memberi informasi kepada pendidik tentang penguasaan kognitif siswa terhadap materi yang diujikan. Terdapat tes uraian dan deskripsi yang digunakan untuk menilai tingkat pemahaman siswa pada level yang tinggi. Terdapat tes uraian dan deskripsi yang digunakan untuk menilai tingkat pemahaman siswa pada level yang tinggi. Penelitian ((Munif, 2022)) menggunakan tes uraian mengukur tingkat berpikir kritis siswa pada materi energi dan perubahannya.

Pencapaian belajar atau prestasi belajar siswa merupakan fungsi dari siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik, yaitu keberhasilan siswa dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Karena tingkat urgensi yang tinggi dari nilai inilah maka penyelenggaraan evaluasi dengan instrumen pembelajaran sebagai media untuk memperoleh nilai ini diharapkan dapat dilaksanakan dengan benar dan objektif. Dengan sistem evaluasi dan instrumen yang baik maka akan diperoleh nilai yang bisa menggambarkan pencapaian siswa dengan sebenarnya (Ida Ayu Putu Nova Warmadewi, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kotagajah. Bentuk penilaian literasi sains yang digunakan adalah subjektif/essay, non-objektif/uraian dan deskripsi. Materi Gerak dan gaya adalah pokok bahasan yang paling banyak digunakan dalam penelitian. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dijadikan salah satu alternatif untuk guru dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya memikirkan metode yang cocok untuk model pembelajaran inkuiri terbimbing. Kendala yang dialami peneliti saat penelitian yaitu waktu yang sangat singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali. (2022). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Eksperimental : Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 20–27. <https://doi.org/10.58645/eksperimental.v10i2.219>
- Almuntasheri, S., Gillies, R. M., & Wright T. (2016). The Effectiveness of a Guided Inquiry-based, Teachers' Professional Development Programme on Saudi Students' Understanding of Density. *Science Education International*, 27(1), 16–39.

- Daniah, D. (2020). Pentingnya Inkuiri Ilmiah Pada Praktikum Dalam Pembelajaran IPA Untuk Peningkatan Literasi Sains Mahasiswa. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7178>
- Gormally, C., Brickman, P., Hallar, B., & Armstrong, N. (2009). Effects of Inquiry-based Learning on Students' Science Literacy Skills and Confidence. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 3(2). <https://doi.org/10.20429/ijstl.2009.030216>
- Ida Ayu Putu Nova Warmadewi. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2). <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.600>
- Irsan, I. (2021). Implementasi Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1682>
- Jofi Kuswanto, Muh. Nasir, & Ariyansyah, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas X pada Materi Keanekaragaman Hayati di SMA Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 11(2), 175–180. <https://doi.org/10.37630/jpm.v11i2.463>
- Munif, A. (2022). Penggunaan Media PhET untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi Sains Siswa pada Materi Energi dan Perubahannya. *JPKD: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2).
- Ngalimun. (2012). Strategi Dan Model Pembelajaran. In *Aswaja Pressindo*.
- Ngertini, N. (2014). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Literasi Sains Siswa Kelas X Sma Pgri 1 Amlapura. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Sastradika, D., & Jumadi. (2018). Development of subject-specific pedagogy based on guided inquiry about newton's law to improve senior high school students' scientific literacy ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012017>
- Sugiono. (2013). Sugiyono- Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D (2013). In *Nuevos sistemas de comunicación e información*.
- Yuliati, Y. (2016). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i2.335>